

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan krusial sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menghadapi kompleksitas dinamika perkembangan masyarakat. Mata pelajaran Aqidah Akhlak menjadi cerminan esensial dalam memperkuat landasan moral dan spiritual siswa, sementara kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan esensial untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Pembelajaran Akidah Akhlak di dalam kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pemahaman yang kokoh, penghayatan yang mendalam, serta keyakinan yang kuat pada nilai-nilai iman yang fundamental dalam agama Islam (Aris, 2022). Melalui pembelajaran ini, peserta didik diberikan pengetahuan yang mendalam tentang konsep-konsep iman yang harus diyakini, serta pemahaman yang jelas mengenai prinsip-prinsip akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memperkuat fondasi spiritual dan moral mereka, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran agama dan moral yang tinggi.

Di lingkungan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Sragen, pembangunan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi fokus utama guna mencetak lulusan yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga mampu berpikir secara kritis. Salah satu strategi pembelajaran yang mendapat perhatian utama adalah pembelajaran berbasis masalah (PBM) atau Problem Based Learning (PBL).

Pendekatan ini memusatkan pada pemberian situasi atau masalah nyata sebagai rangsangan untuk membantu siswa membangun pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan serta mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

Dengan PBM atau PBL, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran, yang mana mereka didorong untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, dan menghasilkan solusi yang kreatif terhadap masalah yang dihadapi. Melalui strategi ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang memadai untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan mereka.

Dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Sragen, diharapkan bahwa siswa tidak hanya akan menguasai konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Zahroh, Syafi'i, & A'yun, 2023). Melalui pemecahan masalah yang dilakukan dalam konteks nyata, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam ajaran agama Islam, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi, memahami, dan mengambil keputusan yang bermoral.

Selain itu, penggunaan strategi PBM juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik, serta memotivasi mereka untuk menjadi pembelajar mandiri yang aktif. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi terbatas pada penerimaan

informasi semata, tetapi menjadi sebuah proses kolaboratif di mana guru dan siswa saling berinteraksi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.

Meskipun strategi pembelajaran berbasis masalah (PBM) memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, namun terdapat beberapa kesenjangan yang mungkin terjadi dalam implementasinya. Salah satunya adalah tantangan dalam menyesuaikan kurikulum dan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa secara individual. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda pula dalam pembelajaran. Kesenjangan ini dapat menghambat efektivitas PBM dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara merata.

Selain itu, terdapat juga tantangan dalam penyediaan sumber daya manusia yang memadai, termasuk guru yang terlatih dan mampu mengimplementasikan PBM dengan baik. Diperlukan waktu dan upaya yang cukup untuk melatih guru dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah secara efektif. Kesenjangan ini dapat menjadi hambatan dalam memastikan konsistensi dan kesinambungan implementasi PBM di seluruh proses pembelajaran.

Selanjutnya, aspek penilaian dan evaluasi juga merupakan kesenjangan yang perlu diperhatikan. Dalam konteks pembelajaran berbasis masalah, diperlukan pendekatan penilaian yang sesuai untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis, memecahkan masalah, dan menghasilkan solusi secara kritis. Kurangnya pengembangan instrumen penilaian yang relevan dan valid dapat mengurangi keefektifan PBM dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 4 Sragen, terdapat beberapa kesenjangan antara teori tentang pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan fakta yang terjadi di lapangan. Salah satu kesenjangan yang diamati adalah dalam penyesuaian kurikulum dan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa secara individual. Meskipun konsep PBM menekankan pada pemberian masalah nyata sebagai stimulus untuk membangun pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa, namun dalam praktiknya, kurikulum dan materi pembelajaran belum selalu disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta kebutuhan siswa secara individual. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakmaksimalan dalam efektivitas pembelajaran, di mana beberapa siswa mungkin merasa terlalu tertinggal atau terlalu maju dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kesenjangan juga terlihat dalam kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru, dalam mengimplementasikan PBM dengan baik. Meskipun teori PBM menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa dalam pemecahan masalah, namun observasi menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan strategi pembelajaran ini secara efektif. Kurangnya pelatihan dan dukungan dalam pengembangan kemampuan guru dapat menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis masalah di MTsN 4.

Kesenjangan lain juga terlihat dalam aspek penilaian dan evaluasi. Teori PBM menekankan pentingnya penilaian yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa, namun dalam praktiknya, instrumen penilaian yang digunakan belum

selalu mampu mengukur secara akurat kemampuan siswa dalam menganalisis, memecahkan masalah, dan menghasilkan solusi secara kritis. Kurangnya instrumen penilaian yang relevan dan valid dapat mengurangi kepercayaan terhadap hasil pembelajaran dan menurunkan motivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Dengan mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan-kesenjangan ini, diharapkan implementasi pembelajaran berbasis masalah di MTsN 4 Sragen dapat menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbaikan dalam penyesuaian kurikulum, peningkatan kesiapan sumber daya manusia, dan pengembangan instrumen penilaian yang lebih tepat dapat menjadi langkah-langkah yang diperlukan untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis masalah di lingkungan pendidikan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi untuk menentukan data, terdapat beberapa masalah muncul dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah (PBM) di MTsN 4 Sragen. Pertama, terdapat kesenjangan dalam kurikulum dan materi pembelajaran yang belum selalu sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa secara individual. Kedua, kesiapan sumber daya manusia juga menjadi masalah karena tidak semua guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengimplementasikan PBM dengan efektif. Ketiga, aspek penilaian dan evaluasi juga menunjukkan masalah, dimana instrumen penilaian yang digunakan belum selalu mampu mengukur dengan akurat kemampuan berpikir kritis siswa.

Penyebab dari kesenjangan dalam kurikulum mungkin karena kurangnya waktu dan sumber daya untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan individual setiap siswa. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep PBM juga dapat mempengaruhi implementasi yang efektif. Sementara itu, kesiapan sumber daya manusia kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai untuk guru dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan PBM secara efektif. Terakhir, masalah dalam aspek penilaian dan evaluasi mungkin disebabkan oleh kurangnya pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis masalah serta keterbatasan waktu dan sumber daya.

Dalam penelitian selanjutnya, perlu dipertimbangkan untuk meneliti pengaruh penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa terhadap efektivitas pembelajaran berbasis masalah, faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan sumber daya manusia dalam mengimplementasikan PBM, dan pengembangan instrumen penilaian yang relevan dan valid untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran berbasis masalah.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada masalah kurikulum dan materi pembelajaran yang belum selalu sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa secara individual di MTsN 4 Sragen. Masalah ini dipilih karena merupakan aspek yang mendasar dan berdampak luas terhadap efektivitas pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penetapan masalah ini mencakup pengaruh penyesuaian kurikulum dan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa terhadap efektivitas pembelajaran berbasis masalah. Metode penelitian yang akan digunakan mencakup pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data akan dianalisis secara deskriptif dan statistik untuk mengevaluasi pengaruh penyesuaian kurikulum terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas pembelajaran berbasis masalah di MTsN 4 Sragen serta memberikan rekomendasi yang konkret untuk perbaikan dalam penyesuaian kurikulum dan materi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kelayakan yang tinggi untuk dilaksanakan karena relevansinya dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 4 Sragen dan kontribusinya dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan penetapan masalah yang telah dilakukan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sragen tahun ajaran 2023/2024?
2. Apa strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Sragen?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di kelas IX MTs Negeri 4 Sragen?

Dengan merumuskan masalah ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah di lingkungan pendidikan tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, berikut adalah tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sragen tahun ajaran 2023/2024.
2. Menganalisis strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Sragen.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di kelas IX MTs Negeri 4 Sragen.

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada literatur akademis mengenai penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama Islam, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri. Temuan penelitian ini akan memperkaya pemahaman akademis terkait faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis masalah, serta menjadi acuan bagi peneliti dan praktisi pendidikan yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran inovatif di bidang ini.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Guru:** Penelitian ini memberikan wawasan bagi guru tentang pentingnya menyesuaikan kurikulum dan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Hasilnya dapat membantu guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan siswa.
- b. **Bagi Siswa:** Siswa di MTsN 4 Sragen akan mendapatkan manfaat langsung dari penerapan pembelajaran berbasis masalah, yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Kemampuan berpikir kritis yang berkembang akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan meningkatkan peluang mereka untuk sukses di masa depan.

- c. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Hasil penelitian ini menyediakan referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengeksplorasi implementasi pembelajaran berbasis masalah di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini juga mengidentifikasi area yang memerlukan pengembangan lebih lanjut, sehingga membuka peluang bagi penelitian lanjutan di bidang ini.
- d. **Bagi Institusi (MTsN 4 Sragen):** Penelitian ini memberikan masukan berharga bagi MTsN 4 Sragen dalam mengenali tantangan dan peluang dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Rekomendasi yang diberikan dapat membantu institusi meningkatkan kualitas pembelajaran, mengoptimalkan sumber daya, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik secara akademis maupun praktis, serta memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan pendidikan agama Islam.